

ARTIKEL JURNAL

**PENERAPAN RITME EDITING
UNTUK MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK
DALAM FILM FIKSI “LAGULA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Agathia Yagra Permana

NIM: 1710203132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022



**PENERAPAN RITME EDITING
UNTUK MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK
DALAM FILM FIKSI “LAGULA”**

AGATHIA YAGRA PERMANA

1710203132

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Konsep penciptaan karya ini menekankan kepada ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik. Ritme *editing* merupakan teknik dalam proses penggabungan dan penyusunan gambar yang dapat didasarkan kepada dasar pemotongan ritmis, grafis, ruang, dan waktu. Ritme *editing* harus memperhatikan *shot* yang digunakan dan disusun, untuk menciptakan unsur dramatik yang sesuai dengan adegan. Unsur dramatik dapat digabungkan menggunakan ritme *editing* untuk memberikan pengalaman dan informasi kepada penonton akan film yang disajikan.

Film fiksi “Lagula” akan menggunakan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik. Film ini bercerita tentang sebuah band yang mendapatkan tawaran dari label. Namun terhalang karena salah satu anggota bandnya yang menolak.

Kata kunci:

Editing, Ritme Editing, Unsur Dramatik, 8 sequence.

**REALIZATION OF THE RYTHMIC EDITING FOR THE CONSTRUCTION
OF THE DRAMATIK ELEMENTS OD THE FILM “LAGULA”**

AGATHIA YAGRA PERMANA

1710203132

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The creative concept of this work is to emphasize the rhythmic editing to construct dramatic elements. Rhythmic editing is a technique of combining and composing images based on rhythmic cutting, graphic, space, and time. The rhythmic editing should pay attention to shots that are used and composed, to create a dramatic element that matches the scene. The dramatic elements can be combined using the rhythmic editing technique to give the audience experience and information on the film.

The fictional film “LAGULA” will use the technique to build its dramatic elements. This film tells a story about a band that gets an offer from a label. But it was rejected because one of the members was not in agreement.

Keywords :

Editing, Editing Rhythm, Dramatic Element, 8 Sequence.

PENDAHULUAN

Musik adalah seni suara dan hal yang tampak unik dalam musik dapat ditelusuri keanehan dari dunia suara itu sendiri (Roger Scruton 1999:16). Beragam keunikan musik yang ada di dunia dipengaruhi oleh keadaan alam dan aktivitas makhluk hidup. Seiring berjalannya waktu, jenis suara semakin banyak dan berakibat pada bertambahnya kombinasi gabungan suara yang membentuk musik, sehingga memiliki jenis dan fungsinya masing-masing.

Tahun 1950-an hingga 1980-an bermunculan grup *band* yang melegenda karena memperkenalkan aliran musik baru, seperti The Beatles, Led Zeppelin, The Rolling Stones, Guns N'Roses, Pink Floyd hingga AC/DC. *Band* tersebut sangat disukai oleh masyarakat karena karya-karya musik yang diciptakan dan bagaimana cara mereka dalam membawakan musik tersebut. Hal ini menciptakan budaya anak muda yang terobsesi ingin memiliki *band* seperti mereka. Pada tahun 1990-an hingga 2000 awal menjadi puncak para remaja di

Indonesia ingin membentuk *band*, terutama pada remaja yang sedang duduk dibangku SMA. Membentuk grup *band* pada masa itu dirasa akan menjadi populer dan terlihat keren dengan cara mengekspresikan diri melalui musik.

Film merupakan proses karya kolektif, di dalamnya memuat banyak berbagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dan terhubung satu sama lain salah satunya audio visual. Namun, sebelum membangun hubungan tersebut dibutuhkan pedoman yang kuat dalam melakukannya, seperti naskah skenario dan konsep. Film dapat diklasifikasikan menjadi tiga, fiksi, non-fiksi, dan eksperimental. Film fiksi adalah film yang menceritakan sebuah cerita, kejadian/peristiwa, atau narasi rekaan/fiksi. Film fiksi memiliki sebuah kebebasan seperti memasukkan sebuah karangan atau imajinasi dari penulis cerita. Film sendiri memiliki aliran atau *genre*, seperti yang dijelaskan oleh Himawan Pratista bahwa, *genre* memiliki definisi sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola

sama (Himawan Pratista 2008:10). Film dengan *genre* drama dan komedi merupakan salah satu *genre* yang mudah untuk dipahami oleh penonton, karena tujuan film ini ingin membuat orang tertawa dan merasa terhibur. *Genre* drama dan komedi terbukti banyak dinikmati seperti film komedi *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Part 1* dan film drama *Dilan 1990*, terbukti dengan film ini yang memiliki jumlah penonton terbanyak di Indonesia menurut data Persatuan Artis Film Indonesia.

Penggabungan antara drama yang terjadi dalam suatu grup *band* dan dibalut dengan unsur komedi menjadi hal yang menarik jika dijadikan film pendek. Kompleksitas konflik pada film yang dikemas dengan menyisipkan komedi akan terasa mudah dipahami dan terkesan lebih positif dalam mencari penyelesaian konfliknya.

Selain itu tahap *editing* menjadi sangat penting dalam penggabungan konsep, terutama dalam mengatur ritme film yang akan membentuk unsur dramatik. Seorang *editor* memiliki peranan

yang sangat penting dalam menentukan hasil akhir sebuah film.

The editor may cut to a close shot for the punchline, but the editor's role in verbal humor is somewhat limited. With regard to visual humor, the editor certainly has more scope. Indeed, together with the writer, director, and actors, the editor plays a critical role. (Ken Dancyger, 2011:315)

Editor mungkin mengambil kesempatan untuk membentuk *punchline*, namun dalam membentuk humor verbal memiliki keterbatasan. Berkenaan dengan visual humor, *editor* memiliki ruang lingkup yang luas. Bersama dengan penulis, sutradara dan aktor, *editor* memiliki peran yang penting. (Ken Dancyger, 2011:315)

Dengan film yang memiliki *genre* drama membuat ritme *editing* harus tepat, terutama pada bagian-bagian yang memiliki peranan penting dalam membentuk naratif cerita. Unsur dramatik yang akan dibangun menggunakan ritme *editing* ini akan memiliki kausalitas cerita yang saling berkesinambungan, terutama dalam membuat dramatisasi oleh *Conflict*

(konflik), *Suspense* (ketegangan), *Curiosity* (rasa ingin tau), dan *Surprise* (kejutan).

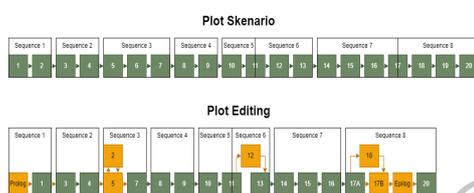
Ritme sendiri adalah tempo atau irama yang dapat dirasakan saat menonton film. Jika dalam film menerapkan ritme yang lambat maka penonton akan dibawa untuk merasakan ketenangan yang ada dalam film tersebut, namun sebaliknya jika film menerapkan ritme yang cepat maka penonton akan merasakan ketegangan yang ada dalam film tersebut. Ritme dalam film sendiri ditentukan dalam tahap *editing*, yaitu bagaimana *shot-shot* yang dipilih akan digabungkan, terutama pada berapa lama durasi *shot* yang akan ditampilkan. Ritme dalam film harus sesuai mengikuti *scene* yang ada, terutama dalam membangun unsur dramatik dan penyampaian komedi. Unsur dramatik akan membuat penonton memiliki sebuah ekspektasi atau dugaan akan adegan yang nantinya akan muncul, maka ritme *editing* menyampaikan unsur dramatik untuk membuat sebuah dramatisasi film dan klimaks humor.

Dalam film “Lagula”, ritme menjadi penting karena konsep cerita tentang *band* yang dibawakan memiliki banyak ketukan-ketukan pada musiknya. Penerapan ritme dapat dipadukan dengan ketukan musik sebagai pembentuk unsur-unsur dramatik. Penerapan ritme dan ketukan musik yang baik dapat menguatkan sebuah adegan, bahkan menjadi sebuah nyawa untuk film tersebut.

Pada film “Lagula” ini unsur dramatik akan memberikan nyawa pada setiap adegannya. Maka, penerapan ritme yang sesuai menjadi sangat penting. Selain itu ritme *editing* mencoba untuk menggiring penonton mendapatkan sebuah ekspektasi akan adegan selanjutnya yang akan membangun emosional penonton kepada setiap adegan. Penerapan ritme *editing* yang cepat ataupun lambat akan membuat film “Lagula” ini memiliki tensi drama yang baik dengan sisipan komedi.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep Plot Editing dalam film “Lagula” memiliki plot maju. Hal ini akan sedikit berbeda dengan struktur plot yang akan dibangun oleh *editing* untuk membangun unsur dramatik.



Gambar di atas menunjukkan perbedaan plot antara skenario dan *editing* film “Lagula”. Skenario film “Lagula” memiliki plot yang maju, dengan tujuan dapat memperkenalkan keseluruhan cerita tentang keinginan dan motivasi dari setiap tokohnya. Namun untuk menambah unsur dramatik dan menjaga kausalitas film “Lagula” yang kuat, dalam *editing* menghilangkan dan memodifikasi *scene* yang dianggap kurang memiliki kausalitas yang kuat ke dalam keseluruhan cerita dan unsur dramatik.

Dalam proses *editing*, *scene* yang dihilangkan yaitu *scene* 6 dan

scene 19. *Scene* 6 yang menceritakan kedekatan Kavi dan Agni dengan bermain musik dihilangkan, tujuan tersebut untuk mengurangi penggunaan musik atau lagu yang berulang. Selain itu jika *scene* 6 ini tetap dipertahankan dapat membuat kurang fokusnya konflik utama tentang permasalahan *band*, dikarenakan konflik yang terjadi pada *scene* 6 ini hanya bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan tokoh Kavi dan Agni. Lalu untuk *scene* 19 yang menceritakan para tokoh mendapatkan panggung untuk tampil di sebuah acara dihilangkan, karena *scene* tersebut memiliki adegan dan penggunaan musik yang terlalu panjang, selain itu *scene* tersebut dapat mempengaruhi konklusi akhir dari cerita para tokoh. Maka dari itu *editing* menghilangkan *scene* tersebut untuk mempertahankan tensi dramatik yang ada di dalam film “Lagula”.

Lalu untuk *scene* yang dimodifikasi yaitu *scene* 2, *scene* 12, dan *scene* 18. Pada *scene* 2 yang menceritakan tokoh Kavi dan Evan bertemu tokoh Agni tidak ditempatkan setelah *scene* 1 seperti

di skenario, melainkan dijadikan sebagai *scene flashback* pada *scene 5* menggunakan teknik *editing elipsis*. Dengan tujuan memperkuat kondisi canggung antara tokoh Kavi dan Usha, sehingga memiliki tensi dramatik dan memunculkan rasa ingin tahu penonton (*curiosity*) yang dibangun oleh ritme *editing*. Untuk *scene 12* yang menceritakan tokoh Kavi sedang mencari tokoh Agni untuk membantu menyelesaikan masalah *band*-nya akan tetap dipertahankan secara visual dan ritme *editing*, namun akan ditambahkan *non-diegetic sound* dari suara dialog antar tokoh yang terjadi pada *scene 13*, yaitu percakapan antara tokoh Moli, Evan, dan Usha. teknik tersebut akan digunakan guna memperkuat ritme *editing* yang ingin dibangun untuk mendapatkan tensi dan unsur dramatik. Lalu untuk *scene 18* yang menceritakan tokoh Moli datang ke kantor label untuk mundur dari kontrak akan muncul beriringan dengan *scene 17B* yang menunjukkan permainan musik band Lagula. Teknik yang akan diambil untuk menggabungkan *scene* tersebut

adalah *parallel editing* yang dipadukan dengan teknik *cutting on beat* yang ada pada *scene 17B*. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dramatik *sequence 8* yaitu konklusi. Berikut contoh penerapan penggabungan *scene 18* dan *scene 17B*.



Selain itu ada penambahan pada bagian *editing* untuk memperkuat plot cerita, yaitu dengan menambahkan prolog dan epilog dari cerita film “Lagula”, Ini bertujuan untuk memperkuat kausalitas dari cerita. Penambahan prolog bertujuan untuk menambah pengenalan tokoh utama yaitu Kavi kepada penonton secara dramatis dengan menggunakan unsur dramatik *curiosity* yang dibentuk dari ritme *editing*. Lalu untuk penambahan epilog bertujuan untuk memperkuat konklusi dari keseluruhan cerita dan memperjelas akan penyelesaian konflik dari masing-masing tokoh terhadap hambatan yang mereka lalui. Pada epilog ini ritme *editing* berperan

penting untuk menjaga *pacing*, sehingga timbul rasa keingintahuan penonton akan apa yang akan terjadi selanjutnya (*curiosity*) dan juga memberi ruang kepada penonton untuk mengambil konklusi tentang apa yang terjadi dengan para tokoh.

Unsur dramatik pada film “Lagula” akan ditentukan mengikuti kondisi yang dialami oleh tokoh. Dengan unsur tersebut akan disusun dengan landasan 8 *sequence* dan musik yang nantinya menjadi dasar pemotongan *shot* karena memiliki hubungan ritmis.

a. *Conflict* (Konflik)

Unsur dramatik ini akan digunakan untuk kebutuhan adegan yang memiliki poin masalah dalam film, mengikuti dari naskah film “Lagula” itu sendiri

b. *Suspense* (Ketegangan)

Ketegangan sebagai unsur dramatik akan digunakan untuk adegan yang memiliki tujuan untuk menunjukkan sesuatu, baik itu dalam bentuk tokoh maupun

properti yang menjadi poin penting dalam film.

c. *Curiosity* (Rasa ingin tau)

Rasa ingin tau dari penonton akan dimanfaatkan untuk membuat ekspektasi penonton tentang kejadian selanjutnya. *Curiosity* sendiri akan digunakan untuk adegan yang memiliki tingkat informasi yang terbatas atau *editing* akan membatasi informasi untuk membangun *curiosity*.

d. *Surprise* (Kejutan)

Surprise akan digunakan sebagai pematah dari ekspektasi penonton, dengan cara memunculkan *shot* atau adegan yang secara konteks berbeda dengan *shot* atau adegan sebelumnya.

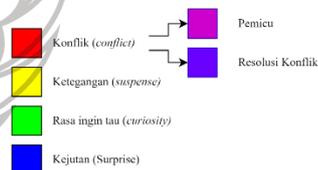
Dasar pemotongan dan penggabungan ritme *editing* dalam film *Lagula* ini akan didasarkan kepada 4 aspek ini, dengan tujuan untuk membangun unsur dramatik dan penyampaian komedi.

- a. Hubungan Ritmis antara shot A dan shot B (Dimensi Ritmis)
- b. Hubungan Grafis antara shot A dan shot B (Dimensi Grafis)
- c. Hubungan Ruang antara shot A dan shot B (Dimensi Ruang/ Spasial)
- d. Hubungan Waktu antara shot A dan shot B (Dimensi Waktu/ Temporal).

dramatik yang dijelaskan pada tabel berikut:



Gambar tersebut, menjelaskan penempatan unsur dramatik yang dibangun menggunakan *pacing* cepat atau lambat. Untuk melihat unsur dramatik apa yang dibangun pada setiap *scene*-nya, ditandai dengan kolom warna dengan keterangan sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Konsep *editing* pada film “Lagula” menekankan kepada ritme *editing* cepat dan lambat yang akan membangun unsur dramatik pada keseluruhan film. Ritme *editing* dilandaskan kepada struktur dramatik delapan *sequence* yang ada di dalam skenario dengan menggunakan dasar pemotongan dan penggabungan shot, yaitu : hubungan ritmis, hubungan grafis, hubungan ruang, dan hubungan waktu. Selain itu indikasi penentu *pacing* cepat atau lambatnya akan mengikuti struktur dramatik delapan *sequence* dan didasarkan kepada setiap tahapan dari *sequence*-nya. Gambaran ritme *editing* dalam film “Lagula” untuk membangun unsur

Uraian mengenai penerapan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik dalam film “Lagula” akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

1. *Sequence* 1 (Pengenalan Karakter)

Sequence ini merupakan tahap awal pengenalan dalam film “Lagula” sebagai pembuka latar

belakang tokoh dan cerita, selain itu menjadi salah satu pembuka masalah dalam struktur dramatik. Pada *sequence* ini terdapat tiga *scene* yang akan dibangun dengan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik yang ada di dalamnya. Keseluruhan ritme *editing* pada *sequence* ini menggunakan *pacing* yang cepat untuk membangun rasa *curiosity* penonton dengan beberapa sisipan adegan yang menunjukkan dramatik *suspense* dan *surprise*.

a. Prolog

Prolog dalam film “Lagula” merupakan awal yang penting, karena di pada bagian ini merupakan tahap pengenalan tokoh utama dan pengenalan rintangan yang akan

mereka hadapi selama film berlangsung. Dalam prolog ini terdapat tokoh Kavi sebagai tokoh utama yang sedang memperkenalkan diri sekaligus rintangan yang akan dihadapi oleh *band*-nya yang bernama Lagula. Unsur dramatik yang dibangun pada prolog ini adalah *curiosity*, dengan menggunakan *pacing* cepat dan minimnya informasi visual yang ditampilkan. Gambaran penerapan ritme *editing* dalam prolog disusun dalam tabel berikut:

Tabel 1. Susunan *shot prolog*

No	<i>Shot</i>	Audio	Durasi	Keterangan
1		Suara <i>tape recorder</i> diputar	00:07:02	Terlihat <i>tape recorder</i> yang sedang digunakan oleh seseorang

2		<p>Suara gitar yang sedang dimainkan Kavi, lalu terdengar suara orang berbicara “Kav, jangan pergi kaya gitu lagi ya”</p>	00:04:19	<p>Terlihat Kavi yang sedang bermain gitar dan muncul seseorang yang berbicara kepadanya</p>	
3		<p>Suara <i>noise amplifier</i> gitar</p>	00:10:11	<p>Foto kavi dan seorang wanita yang sedang memegang bass</p>	
4		<p>(V.O) “Hai, Aku Kavi... Ini adalah perjalanan Lagula untuk membuat lagu pertamanya ... Tapi,”</p>	00:07:05	<p>Layar hitam</p>	
5			00:01:02	<p>Surat dan sampul album yang dibanting</p>	
6		<p>(V.O) “Diperjalanan Lagula saat ini,</p>	00:04:09	<p>Layar hitam</p>	

		bukanlah perjalanan mudah”			
7			00:00:17	Pertikaian Kavi dengan salah seorang tokoh	
8		(V.O) “Aku sadar, setiap langkah yang diambil, pasti ada resikonya”	00:05:16	Layar hitam	
9			00:01:16	Kavi yang sedang merasa terintimidasi akan pertikaian	
10		(V.O) “Dan aku yakin semuanya bisa dilalui”	00:04:12	Layar hitam	
11		(V.O) “Jika Aku, Usha, Evan, Dipta & Moli selalu bersama”	00:08:18	Terlihat foto bersama anggota grup band	

Penerapan *pacing editing* cepat dalam bagian prolog ini, dapat dilihat dari durasi setiap *shot*-nya yang pendek. Fokus pada pemotongan ini menunjukkan unsur dramatik *curiosity* yang dapat membantu untuk mengenalkan tokoh dan masalah secara bersamaan. Dapat dilihat pada *shot* 1,3, dan 11, *shot* tersebut muncul untuk memperkenalkan tokoh yang akan muncul di dalam film. *Shot* 1 menunjukkan informasi tentang *tape recorder* dan tas milik seorang tokoh yang masih belum diketahui. *Shot* 3 mengenalkan tokoh utama Kavi bersama seorang tokoh yang sedang memegang bass bernama Usha. *Shot* 11 menunjukkan foto *band* Lagula.

Untuk pengenalan masalah dapat dilihat pada *shot* 2, 5, 7, dan 9. *Shot* 2 memperlihatkan tokoh utama Kavi yang sedang bermain gitar dan terkejut karena dihampiri oleh seseorang yang berbicara kepadanya. *Shot* 5 menunjukkan surat dan sampul album yang sedang dibanting. *Shot* 7 memperlihatkan Kavi yang sedang

bertikai dengan seorang tokoh. *Shot* 9 memperlihatkan Kavi yang terintimidasi dan meluapkan amarahnya.

Pada beberapa bagian prolog ini pengenalan tokoh dan masalah tidak ditunjukkan secara visual, namun memperlihatkan layar hitam dengan dibantu menggunakan *voice over* dari suara Kavi pada *shot* 4, 6, 8, dan 10. Penggunaan *voice over* ini untuk menambah unsur dramatik *curiosity* dan sebagai penanda pemotongan *shot* guna menciptakan ritme *editing* cepat. Secara keseluruhan penggunaan ritme *editing* pada bagian prolog ini menggunakan *pacing* cepat untuk menciptakan rasa ingin tau (*curiosity*) penonton akan siapa Kavi, wanita yang menghampiri Kavi, dan *band* Lagula.

KESIMPULAN

Penggunaan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik pada film “Lagula” diwujudkan dengan proses mendalami naskah yang cukup panjang, pendalaman tersebut untuk menganalisis bagian

mana saja yang memungkinkan untuk membangun unsur dramatik menggunakan ritme *editing*. Dengan menerapkan *pacing* cepat atau lambat pada film “Lagula” ini berfungsi untuk mengeksplorasi untuk membuat penonton menduga akan apa yang dirasakan dan dipilih oleh tokoh.

Indikator keberhasilan dalam membangun unsur dramatik menggunakan ritme *editing* pada film “Lagula” ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur dramatik *conflict* (konflik) muncul sebagai bagian yang dapat melibatkan emosi penonton. Penonton dibuat bersumsi mana tokoh yang benar maupun salah, sehingga penonton dapat merasakan persaan dari tokoh yang mereka pilih. Selain itu, keseluruhan konflik terasa ketika pertikaian Kavi dan Dipta. Dengan menampilkan ritme *editing*, yang cepat pada bagian itu membuat penonton menjadi lebih merasakan akan pertikaian mereka.
2. Unsur dramatik *suspense* (ketegangan) muncul sebagai

bagian yang dapat membuat penonton merasakan ketegangan atas apa yang dirasakan oleh tokoh. Terlihat ketika bagaimana pada film “Lagula” ini menunjukkan informasi tawaran dari label dengan membuat ketegangan tersebut membuat penonton menjadi ikut merasakan bagaimana mendapatkan tawaran tersebut.

3. Unsur dramatik *curiosity* (rasa ingin tau) ini muncul sebagai penanda atau cara untuk memberitau informasi apa yang akan ditunjukkan. Dengan pola menyisipkan beberapa informasi hingga akhirnya nanti ditunjukkan pada akhir susunan membuat film “Lagula” ini memiliki unsur *curiosity* yang menarik. Ditambah dengan menggabungkan teknik *editing* lainnya seperti *cutting on the beat* dan *parallel editing*,
4. Unsur dramatik *surprise* (kejutan) ini digunakan untuk mematahkan beberapa ekspektasi dari unsur dramatik yang telah dibangun. Selain itu, penggunaan unsur dramatik *surprise* ini

menjadi salah satu cara perpindahan antar *scene* yang menjadi lebih menarik untuk ditonton.

SARAN

Editing Film “Lagula” ini menerapkan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik. Unsur dramatik menjadi nyawa bagi film “Lagula” ini. Proses penciptaan karya selanjutnya diharapkan untuk lebih menganalisis konsep yang ingin dibangun agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sebab, pada film “Lagula” ini masih ada beberapa bagian yang kurang bisa dikembangkan oleh ritme *editing*.

Kendala saat proses penciptaan karya adalah kurang memadainya *hardware* yang digunakan, membuat beberapa proses penciptaan karya terhambat dan memakan waktu lebih lama dari yang seharusnya. Oleh karena itu untuk selanjutnya untuk mempersiapkan lebih baik lagi perihal *hardware* yang akan digunakan.

Selain itu, ada beberapa kendala untuk proses penciptaan

karya adalah koordinasi antar *crewi*. Ini mengakibatkan kurang tersampainya konsep penciptaan karya yang ingin dibangun hingga keterlambatannya proses penciptaan karya. Selain itu membuat proses penciptaan karya ini menjadi kurang efektif dari segi waktu pengerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: And Introduction 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Busroh, Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Diterbitkan Untuk Umum.
- Carter, Judy. 2001. *The Comedy Bible: From Stand-up to Sitcom: The Comedy Writer's Ultimate "How To" Guide*. New York: Atria Books.
- Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film and Video Editing Fifth Edition*. Oxford: Focal Press.
- Heru Effendy, 2014, *Mari Membuat Film*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta

Holman, Tomlinson. 2005. *Sound for Digital Video*. Oxford: Focal Press.

Kozloff, Sarah. 1988. *Invisible Storytellers: Voice-Over Narration in American Fiction Film*. California:

Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.

Pearlman, Karen. 2009. *Cutting rhythms: shaping the film edit*. Oxford: Focal Press

Proferes, Nicholas T. 2001. *Film Directing Fundamentals: From Script to Screen*. Massachusetts: Focal Press.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

Raskin, Richard. 1998. *p.o.v A Danish Journal of Film Studies*. Aarhus: Aarhus University Research Foundation

Scruton, Roger. 1999. *The aesthetic of Music*. New York: Oxford University Press Inc.

Suwarsono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009

DAFTAR SUMBER ONLINE

<https://www.parfi.or.id/2021/05/daf-tar-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa/> (diakses pada tanggal 5 Mei 2021, pukul 15.43 WIB)

